

LOGO SMAN 1 NGRONGGOT NGANJUK SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KHAS OLEH SISWA KELAS XI 6

Intan Irma Aulia, Fera Ratyaningrum

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: intan.22016@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

SMAN 1 Ngronggot di Kabupaten Nganjuk belum memiliki seragam batik khas dan masih menggunakan seragam polos berwarna ungu. Atas dasar kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan motif batik khas dengan menjadikan Logo SMAN 1 Ngronggot Nganjuk sebagai inspirasi utama dalam proses perancangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses, hasil, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pengembangan motif batik khas yang terinspirasi dari logo sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 34 siswa kelas XI-6 yang dibagi menjadi lima kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Proses penelitian meliputi penyampaian materi, perancangan motif batik, digitalisasi desain menggunakan *Ibis Paint X*, pewarnaan, serta uji coba penerapan desain pada kain melalui digital *printing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan motif batik khas sekolah dengan baik. Sebanyak tiga karya (60%) memperoleh kategori sangat baik dengan nilai 90-100, sedangkan dua karya (40%) berkategori baik dengan nilai 80-89. Guru dan siswa memberikan tanggapan positif karena kegiatan ini mampu meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menghasilkan alternatif desain batik khas sebagai identitas sekolah.

Kata kunci : Logo SMAN 1 Ngronggot, pengembangan, motif, batik khas, *digital printing*

Abstract

SMAN 1 Ngronggot in Nganjuk Regency does not yet have a distinctive batik school uniform and still uses plain purple uniforms. Based on this condition, this study was conducted to develop a distinctive school batik motif by using the SMAN 1 Ngronggot logo as the main source of inspiration in the design process. This study aimed to describe the process, results, and responses of teachers and students toward the development of a school batik motif inspired by the school logo. A descriptive qualitative method was employed involving 34 students of class XI-6, who were divided into five groups. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The research process included the delivery of instructional materials, batik motif design, digitization of the designs using Ibis Paint X, coloring, and testing the application of the designs on fabric through digital printing. The findings showed that the students successfully developed distinctive school batik motifs. Three works (60%) were categorized as excellent, with scores ranging from 90 to 100, while two works (40%) were categorized as good, with scores ranging from 80 to 89. Teachers and students responded positively to the study because it enhanced students' creativity while producing an alternative school batik design that represents the school's identity.

Keywords: Logo SMAN 1 Ngronggot, development, motif, distinctive batik, *digital printing*.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan identitas daerah yang tinggi. Seiring perkembangan zaman, pelestarian batik memerlukan peran aktif generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga sekaligus mampu berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan motif batik melalui media digital sehingga proses perancangan menjadi lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan era modern.

SMAN 1 Ngronggot merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Nganjuk yang memiliki perhatian terhadap pengembangan seni batik. Meskipun demikian, sekolah ini belum memiliki batik khas sebagai identitas sekolah dan masih menggunakan seragam batik polos berwarna ungu. Padahal, batik khas sekolah dapat menjadi simbol identitas sekaligus sarana untuk memperkenalkan karakteristik sekolah kepada masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan motif batik khas yang mengangkat logo SMAN 1 Ngronggot sebagai inspirasi utama dengan mengombinasikan unsur-unsur khas Kabupaten Nganjuk.

Dalam proses perancangannya, penelitian ini memanfaatkan aplikasi Ibis Paint sebagai media digital untuk mengembangkan desain motif batik. Penggunaan media digital diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa, mempermudah proses visualisasi ide, serta menghasilkan desain yang siap direalisasikan melalui teknik batik printing. Selain menghasilkan produk batik khas sekolah, kegiatan ini juga memberikan pengalaman kepada siswa dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media berkarya di bidang seni.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngronggot yang berjumlah 34 siswa dan bekerja secara berkelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengembangan motif batik khas yang terinspirasi dari logo sekolah, mendeskripsikan hasil pengembangan motif yang dihasilkan, serta mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap hasil pengembangan tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta motif batik khas SMAN 1 Ngronggot yang memiliki nilai estetika, mencerminkan identitas sekolah, serta menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya batik melalui pemanfaatan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan proses pengembangan motif batik khas SMAN 1 Ngronggot yang terinspirasi dari logo sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan, hasil karya, serta tanggapan guru dan siswa terhadap motif batik khas SMAN 1 Ngronggot. Kegiatan penelitian meliputi eksplorasi logo sekolah sebagai sumber inspirasi, perancangan motif, digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X, hingga pencetakan menggunakan teknik digital printing.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas XI-6 yang dibagi menjadi lima kelompok, sedangkan objek penelitian berupa pengembangan motif batik khas SMAN 1 Ngronggot yang terinspirasi dari logo sekolah.

KERANGKA TEORETIK

a. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses penyempurnaan atau peningkatan suatu produk secara terencana untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik. Dalam penelitian ini, pengembangan dilakukan dengan merancang motif batik khas sekolah berdasarkan inspirasi dari logo SMAN 1 Ngronggot.

b. Batik

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang dibuat melalui proses pembentukan motif pada kain. Batik adalah sebuah batik perintang warna untuk membentuk sebuah ornamen atau morif yang diterapkan pada media kain atau sebagainya (Ratyaningrum, 2016:7). Secara bahasa Batik berasal dari dua suku kata

yakni “ambatik” (amba dan titik). Kata Amba yang artinya meluas atau melebar, dan titik yang artinya nitik (kata kerja membuat titik) yang kemudian dikembangkan dengan istilah “Batik” yang memiliki arti menggabungkan titik-titik hingga menjadi sebuah motif atau ornamen tertentu pada sebuah kain yang lebar dan luas.

c. Batik Printing

Batik *printing* merupakan metode pembuatan tekstil bermotif batik menggunakan teknik cetak, seperti mesin tekstil atau sablon. Berbeda dengan batik tradisional, batik printing tidak melalui proses pelilinan, pewarnaan, dan pelorodan (Ratyaningrum, 2017:17). Fera Ratyaningrum juga menjelaskan bahwa motif batik dapat dirancang menggunakan perangkat lunak digital dan diaplikasikan dalam produksi massal, sehingga teknik ini banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran desain dan industri tekstil.

d. Pengembangan Motif Batik

Pengembangan motif batik merupakan proses menciptakan atau mengembangkan motif baru berdasarkan sumber inspirasi tertentu sehingga menghasilkan desain yang memiliki nilai estetis dan identitas khas. Dalam penyusunan motif batik terdapat beberapa unsur utama, yaitu:

1) Motif Utama

Motif utama merupakan unsur yang paling dominan dan menjadi identitas atau ciri khas suatu motif batik. Dalam penelitian ini, motif utama yang digunakan adalah logo SMAN 1 Ngronggot yang telah distilisasi.

2) Motif Tambahan

Motif tambahan berfungsi sebagai pelengkap motif utama untuk memperkaya komposisi visual. Unsur ini umumnya berukuran lebih kecil dan tidak memiliki makna khusus.

3) Isen-isen

Isen-isen merupakan motif pengisi berupa garis, titik, atau bentuk sederhana yang ditempatkan pada bidang kosong untuk memberikan detail, keseimbangan, dan keindahan pada motif batik..

e. Aplikasi Ibis Paint X

Ibis Paint X merupakan aplikasi desain digital yang digunakan untuk merancang motif batik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan *ibis Paint X* karena memiliki kelebihan utama pada aspek kemudahan akses, karena aplikasi ini dapat diperoleh secara gratis di berbagai platform dan dapat dijalankan tanpa memerlukan perangkat dengan spesifikasi tinggi. Dengan demikian, pelajar maupun pengguna pemula dapat memanfaatkan aplikasi tersebut tanpa terkendala biaya ataupun keterbatasan perangkat. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur yang mudah dioperasikan, seperti pengaturan layer, pilihan brush yang beragam, serta fitur perekaman proses menggambar (*screen recording*). Kehadiran fitur-fitur tersebut sangat membantu dalam mendukung proses pembuatan karya digital, termasuk animasi.

Terdapat berbagai aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembuatan karya seni dua dimensi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan *ibis Paint X* sebagai media pembelajaran karena aplikasi tersebut memiliki tampilan dan fitur yang mudah dipahami, sehingga sesuai digunakan oleh pemula maupun siswa yang baru pertama kali mempelajari perancangan motif batik dalam bentuk digital.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah "Pengembangan Desain Motif Khas SMKN 12 Surabaya Oleh Siswa Kelas XI Kriya Tekstil 2" oleh Ajeng Dwi Aryanti (UNESA, 2023), yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menghasilkan desain motif khas sekolah beserta penerapannya dalam bentuk mockup dan busana.

Penelitian selanjutnya yaitu "Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian" oleh Revalina Fania Pradani (UNESA, 2023), yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menghasilkan motif batik khas Sukodono dengan motif utama udang dan bandeng.

Penelitian lain yang relevan adalah "Pengembangan Motif Batik Lamongan untuk Seragam Sekolah pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri Sekaran Lamongan" oleh

Sekar Arum Mahdi Sri Buana Putri (UNESA, 2024), yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) serta menghasilkan motif batik Lamongan sebagai seragam ekstrakurikuler.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan motif batik di lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada sumber inspirasi, tujuan pengembangan, dan penerapan hasil desain. Penelitian ini berfokus pada pengembangan motif batik khas SMAN 1 Ngronggot yang terinspirasi dari logo sekolah sebagai identitas visual.

f. Logo SMAN 1 Ngronggot Nganjuk



Gambar 1 Logo SMAN 1 Ngronggot
(Sumber : sman1ngronggot.sch.id)

Logo merupakan identitas visual yang digunakan untuk membedakan suatu organisasi atau lembaga. Logo SMAN 1 Ngronggot Nganjuk adalah simbol utama dari sekolah menengah keatas yang berbentuk lingkaran sedikit melonjong dan disertai dengan empat warna, ungu sebagai warna background, kuning sebagai warna pinggir dan pelengkap, serta merah dan juga hijau. Dilihat dari gambar logonya, SMAN 1 Ngronggot Nganjuk memadukan elemen khas pendidikan dengan simbol lokal yang mempresentasikan semangat belajar, kedisiplinan dan identitas sekolah. Simbol buku terbuka yang berada ditengah logo melambangkan proses pendidikan yang terus tumbuh, berkembang, serta kesiapan siswa menimba ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan motif batik khas yang terinspirasi dari Logo SMAN 1 Ngronggot Nganjuk memiliki kebaruan karena memanfaatkan identitas sekolah sebagai motif utama yang dipadukan dengan motif khas Kabupaten Nganjuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Eksplorasi Logo SMAN 1 Ngronggot sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Khas

Proses eksplorasi logo SMAN 1 Ngronggot sebagai inspirasi pengembangan motif batik khas dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Kegiatan meliputi penyampaian materi batik, pemberian contoh batik printing, pembuatan sketsa, digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X, pewarnaan, hingga pencetakan desain pada kain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini menghasilkan rancangan motif batik khas sekolah serta meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

1. Penyampaian Materi

Pertemuan pertama pada hari kamis tanggal 22 Januari 2026 pukul 11.00-12.30 WIB adalah proses penyampaian materi oleh peneliti kepada siswa kelas XI 6. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai karya seni batik, eksplorasi motif yang ada pada Logo SMAN 1 Ngronggot, serta motif khas nganjuk sebagai motif tambahan. Setelah materi selesai disampaikan, siswa diarahkan untuk memahami dan mencari referensi motif batik di internet untuk dijadikan sebagai referensi dalam membuat karya seni batik.



Gambar 2 Penyampaian Materi
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

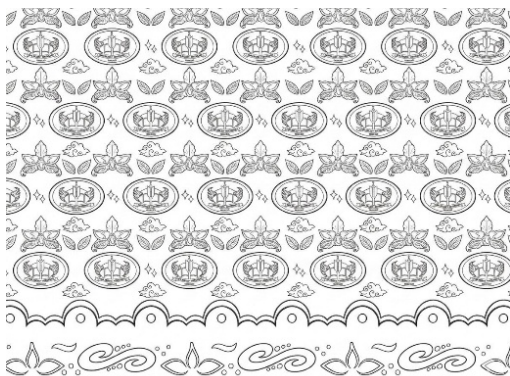
2. Pembuatan Desain

Pertemuan kedua dilakukan pada hari kamis tanggal 29 Januari 2026 pukul 11:00-12:30 WIB.



Gambar 3 Pembuatan Desain
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 29 Januari 2026 pukul 11:00-12:30. Dalam proses ini, siswa diminta untuk berkelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6-7 orang. Logo adalah fokus utama dalam membuat desain batik dan siswa juga diminta untuk menambahkan ragam budaya dan motif khas nganjuk. Setelah siswa menemukan inspirasi, mereka melanjutkan ke tahap pembuatan desain batik secara berkelompok dengan media kertas A3 yang sudah disiapkan oleh peneliti. Berikut desain batik dengan Logo SMAN 1 Ngronggot sebagai inspirasi utamanya yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

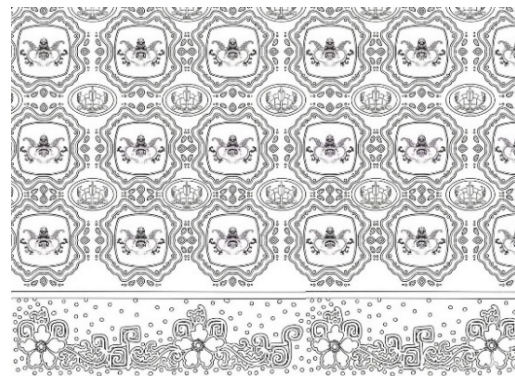


Gambar 4 Desain Kelompok 1
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Hasil desain di atas merupakan karya Kelompok 1 yang beranggotakan Yunita, Maslika, Agisna, Ulfi, Nata, Erli, dan Sheila. Desain ini menggunakan logo SMAN 1 Ngronggot sebagai motif utama dan bunga anggrek hasil stilasi sebagai motif tambahan. Komposisi motif disusun

secara simetris dengan isen-isen berupa motif awan, daun, dan titik-titik abstrak, serta dilengkapi motif pinggiran sebagai identitas batik seragam sekolah.

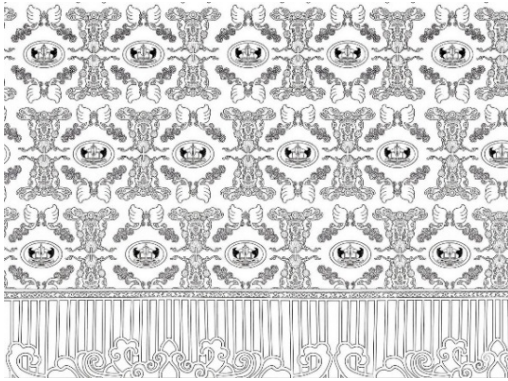
Secara keseluruhan, hasil sketsa telah tersusun rapi dan bentuk logo terlihat jelas. Namun, ukuran motif utama masih belum sesuai dengan skala yang ditentukan sehingga komposisi desain tampak kurang seimbang dan cenderung monoton. Meskipun demikian, proses digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X telah dilakukan dengan baik sehingga menghasilkan desain yang rapi.



Gambar 5 Desain Kelompok 2
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Hasil desain di atas merupakan karya Kelompok 2 yang beranggotakan Setya, Deby, Levita, Aulia, Emilia, Fera, dan Naydiska. Desain ini menggunakan logo SMAN 1 Ngronggot sebagai motif utama dan motif bawang merah khas Nganjuk hasil stilasi sebagai motif tambahan. Komposisi motif disusun secara simetris dengan isen-isen berupa motif abstrak serta dilengkapi motif pinggiran bermotif bunga dan daun.

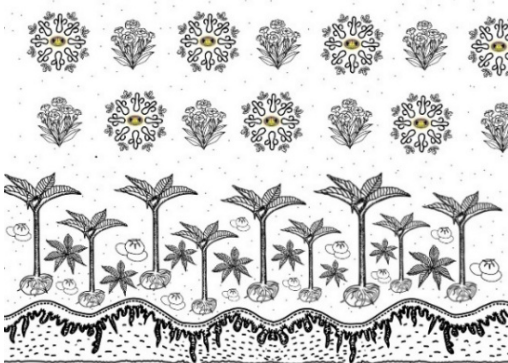
Secara keseluruhan, hasil sketsa telah tersusun sangat rapi dengan penerapan skala yang sesuai. Komposisi motif tampak harmonis dan menunjukkan penguasaan prinsip desain batik yang baik. Namun, proses digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X masih belum optimal karena sebagian anggota kelompok belum menguasai aplikasi tersebut dengan baik.



Gambar 6 Desain Kelompok 3
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Hasil desain di atas merupakan karya Kelompok 3 yang beranggotakan Abdul, Andhika, Husein, Atik, Okta, Nandhina, dan Novi. Desain ini menggunakan logo SMAN 1 Ngronggot sebagai motif utama yang dipadukan dengan motif angin sebagai inspirasi dari julukan Kabupaten Nganjuk, yaitu Kota Angin. Komposisi motif disusun secara geometris (simetris) dengan isen-isen berupa motif angin hasil stilasi serta dilengkapi motif pinggiran bermotif abstrak.

Secara keseluruhan, hasil sketsa telah tersusun sangat rapi dan sesuai dengan skala yang ditentukan. Komposisi motif tampak harmonis, seimbang, serta menunjukkan penerapan prinsip desain batik yang baik.

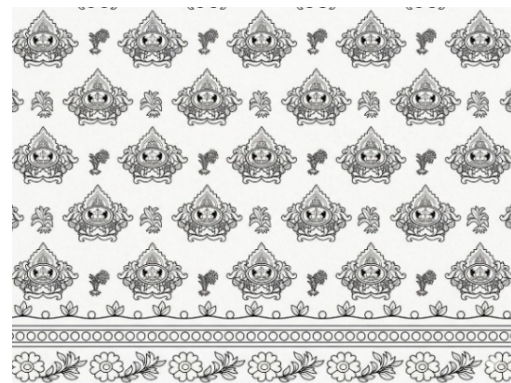


Gambar 7 Desain Kelompok 4
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Hasil desain di atas merupakan karya Kelompok 4 yang beranggotakan Andre, Danis, Rama, Rhasia, Faiz, dan Fahri. Desain ini menggunakan logo SMAN 1 Ngronggot sebagai motif utama yang dipadukan dengan stilasi tanaman cengkeh, sedangkan motif porang dipilih sebagai motif tambahan yang terinspirasi dari

hasil panen daerah dataran tinggi Kabupaten Nganjuk. Komposisi motif dilengkapi dengan isen-isen berupa titik-titik abstrak serta motif pinggiran sebagai simbol tanah.

Secara keseluruhan, hasil sketsa telah tersusun rapi dan cukup sesuai dengan skala yang ditentukan. Namun, ukuran motif utama masih terlihat lebih kecil dibandingkan motif tambahan sehingga keseimbangan komposisi belum optimal. Selain itu, proses digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X masih memerlukan pendampingan agar hasil desain dapat diselesaikan dengan baik.



Gambar 8 Desain Kelompok 5
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Hasil desain di atas merupakan karya Kelompok 5 yang beranggotakan Dania, Novita, Nita, Nila, Naila, Khofifah, dan Arina. Desain ini menggunakan logo SMAN 1 Ngronggot sebagai motif utama yang dipadukan dengan stilasi motif flora. Motif padi dan jagung digunakan sebagai isen dan motif pelengkap, sedangkan motif pinggiran bermotif flora disusun berulang sehingga membentuk komposisi yang simetris.

Secara keseluruhan, hasil sketsa telah menunjukkan komposisi motif yang seimbang dan tertata dengan baik. Namun, penerapan skala motif masih belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Meskipun demikian, proses digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint X telah dilakukan dengan baik sehingga menghasilkan desain yang rapi.

3. Tahap Pemindahan Desain Ke Aplikasi Ibis Paint X



Gambar 9 Tahap Pemindahan Desain Ke Aplikasi Ibis Paint X
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 Februari 2026 pukul 11:00-12:30 WIB. Setelah semua siswa diminta merancang motif batik secara berkelompok, motif batik kemudian dipindahkan ke aplikasi Ibis Paint menggunakan media Handphone. Dalam proses ini siswa dilatih untuk menggunakan media digital untuk merancang dan menggambar motif batik.

4. Tahap Pewarnaan Desain



Gambar 10 Tahap Pewarnaan Desain
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Tahap pewarnaan dilakukan pada pertemuan ke empat pada tanggal 12 Februari 2026. Dalam proses ini siswa masih diminta menggunakan media dan aplikasi yang sama untuk melanjutkan ke tahap pewarnaan. Pada aplikasi Ibis Paint terdapat fitur yang mempermudah siswa dalam mewarna dan dengan cepat desain batik dapat terselesaikan. Pemilihan warna telah disepakati oleh pihak sekolah untuk menggunakan dua warna utama, yaitu Ungu dan Kuning.

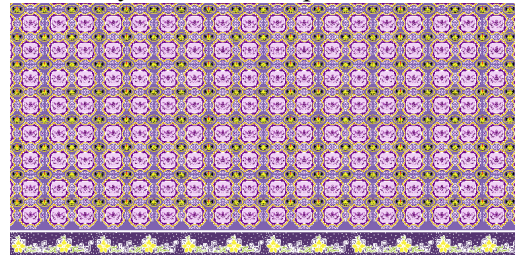
5. Tahap Penerapan Desain Pada Digital Printing

Tahap terakhir yakni uji coba penerapan desain pada digital printing sekaligus pertemuan terakhir peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Ngronggot pada hari Kamis tanggal 19 Februari 2026. Dalam proses ini peneliti telah mencetak batik pada penyedia jasa printing kain dan ditunjukkan kepada guru seni budaya SMAN 1 Ngronggot sebagai hasil siswa untuk dijadikan seragam khas sekolah.

B. Hasil

1. Kategori Sangat Baik

a. Karya Batik Kelompok 2

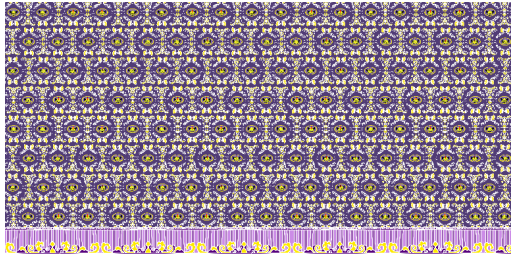


Gambar 11 Batik Kelompok 2
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Karya batik kelompok 2 merupakan karya batik dengan kategori sangat baik. Batik ini memiliki judul “Wiyata Ngrembaka” yang memiliki arti ilmu yang terus tumbuh dan maju seperti motif tanaman bawang merah yang ada pada batik ini. Hasil pengembangan motif batik khas oleh Kelompok 2 menunjukkan bahwa logo sekolah telah ditampilkan secara jelas sebagai motif utama dan dipadukan dengan motif pendukung berupa bawang merah.

Pada desain batik ini telah diterapkan salah satu motif khas Kabupaten Nganjuk, yaitu motif bawang merah yang telah mengalami proses stilisasi. Warna yang digunakan masih cenderung sederhana dan belum menampilkan warna dominan yang dapat menjadi pusat perhatian dalam desain. Ditinjau dari aspek keseimbangan dan penataan motif, karya batik ini menunjukkan hasil yang baik. Tata letak setiap ornamen telah disusun secara proporsional.

b. Karya Batik Kelompok 3



Gambar 12 Batik Kelompok 3
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Batik kelompok 3 juga merupakan hasil batik dengan kategori sangat baik. Batik ini berjudul “Angin Lir Ilang Sayap” yang memiliki motif batik dari khas kota nganjuk yaitu kota angin dan sayap. Hasil pengembangan motif batik khas oleh Kelompok 3 menunjukkan bahwa logo sekolah telah ditampilkan dengan sangat jelas dan menonjol sebagai motif utama dalam desain batik.

Pada karya batik ini telah diterapkan motif khas Kabupaten Nganjuk sebagai unsur pendukung identitas daerah. Akan tetapi, proses stilisasi yang dilakukan pada motif tersebut cenderung berlebihan sehingga karakteristik khasnya menjadi kurang terlihat. Dilihat dari aspek pewarnaan, perpaduan warna ungu gelap sebagai warna dasar dengan warna-warna cerah pada motif menghasilkan kesan harmonis dan menarik. Ditinjau dari aspek kerapian dan keseimbangan, karya ini telah memenuhi prinsip-prinsip desain dengan baik.

c. Karya Batik Kelompok 5



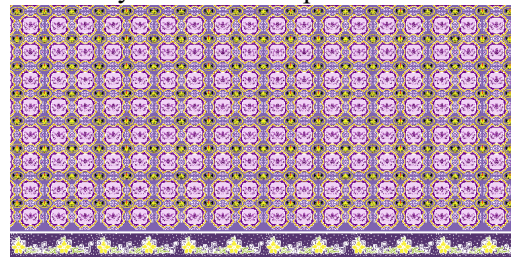
Gambar 13 Batik Kelompok 5
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Karya dengan kategori sangat baik terakhir adalah hasil batik dari kelompok 5. Kain batik ini diberi judul “Lumbung Emas” karena motif dari batik ini menggunakan motif hasil panen kota nganjuk yaitu padi dan jagung. Batik ini memiliki pola susun yang sederhana namun indah, memberikan kesan nyaman bagi yang melihatnya.

Hasil pengembangan motif batik khas oleh Kelompok 5 menunjukkan bahwa logo sekolah telah ditampilkan dengan sangat jelas sebagai motif utama. Penempatan logo sekolah memiliki komposisi yang proporsional di antara motif-motif pendukung. Dalam desain batik ini juga diterapkan motif khas Kabupaten Nganjuk sebagai unsur pendukung, yaitu motif padi dan jagung. Perpaduan warna ungu gelap sebagai warna latar dengan warna kuning cerah pada setiap motif menghasilkan kontras yang harmonis dan menarik. Peletakan setiap unsur motif tersusun secara harmonis dan seimbang, namun demikian, ukuran beberapa motif masih terlihat terlalu besar jika disesuaikan dengan skala 1:16 pada media kain.

2. Kategori Cukup Baik

a. Karya Batik Kelompok 1



Gambar 14 Batik Kelompok 1
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Karya batik kelompok 1 merupakan hasil eksplorasi batik dengan kategori cukup baik. Batik ini memiliki judul “Wiyata Ngrembaka” yang memiliki arti ilmu yang terus tumbuh dan maju seperti motif tanaman bawang merah yang ada pada batik ini. Logo sekolah telah ditampilkan secara jelas sebagai motif utama dan dipadukan dengan motif pendukung berupa bawang merah.

Pada desain batik ini telah diterapkan salah satu motif khas Kabupaten Nganjuk, yaitu motif bawang merah yang telah mengalami proses stilisasi. Kehadiran motif tersebut mampu memperkuat identitas kedaerahan dalam desain batik. Namun, penggunaan motif khas daerah masih terbatas pada satu jenis motif sehingga karakteristik khas Kabupaten Nganjuk belum tergambar secara menyeluruh. warna yang digunakan masih cenderung sederhana dan belum menampilkan warna dominan yang dapat menjadi

pusat perhatian dalam desain. aspek keseimbangan dan penataan motif, karya batik ini menunjukkan hasil yang baik. Tata letak setiap ornamen telah disusun secara proporsional.

b. Karya Batik Kelompok 4



Gambar 15 Batik Kelompok 4
(Sumber: Dokumentasi Intan, 2026)

Karya batik kelompok 5 dikategorikan sebagai hasil eksplorasi batik cukup baik. Kain batik ini memiliki judul “Nduwuran” yang artinya tinggi. Dinamakan “nduwuran” karena batik ini memiliki motif yang sebagian besar adalah motif tanaman hasil panen dari dataran tinggi di kota nganjuk. logo sekolah telah dihadirkan sebagai salah satu unsur utama dalam desain. Namun, ukuran logo sekolah masih kurang proporsional dibandingkan dengan motif pendukung lainnya, logo ditempatkan dalam ukuran yang relatif lebih kecil sehingga keberadaannya kurang menonjol.

pemilihan warna pada hasil batik masih perlu disempurnakan. Penggunaan warna kuning cerah sebagai warna latar yang dominan serta penerapan warna ungu yang hanya terbatas pada bagian tepi motif menyebabkan keselarasan warna belum tercapai secara optimal. Ditinjau dari aspek penataan motif, susunan ornamen telah menunjukkan upaya dalam menerapkan prinsip komposisi. Penempatan motif yang cukup bervariasi membuat desain tidak terkesan monoton dan mampu menciptakan variasi visual.

C. Tanggapan Guru dan Siswa

Tanggapan positif terhadap pembelajaran pengembangan motif batik khas juga disampaikan oleh peserta didik kelas XI-6 SMAN 1 Ngronggot melalui wawancara yang dilaksanakan pada 19

April 2026 pukul 11.30 WIB menggunakan angket berbasis Google Form yang dibagikan melalui grup WhatsApp kelas. Wawancara melibatkan 10 peserta didik yang terdiri atas lima peserta didik perempuan dan lima peserta didik laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya dan peserta didik kelas XI-6 SMAN 1 Ngronggot, dapat disimpulkan bahwa pengembangan motif batik khas yang terinspirasi dari logo SMAN 1 Ngronggot memperoleh tanggapan yang sangat positif. Guru menilai kegiatan ini berpotensi menjadi langkah awal dalam mewujudkan batik khas sebagai identitas sekolah, sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Sementara itu, peserta didik merasakan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan berkarya, serta rasa bangga terhadap identitas sekolah dan budaya Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh peserta didik menyatakan pernah menjumpai batik printing dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai seragam sekolah maupun pakaian formal. Mereka menilai batik printing memiliki motif yang menarik, beragam, dan rapi. Peserta didik juga memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran eksplorasi pengembangan motif batik khas menggunakan media printing. Antusiasme terlihat dari ketertarikan mereka mengikuti setiap tahapan pembelajaran serta keaktifan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan baru mengenai proses perancangan motif batik, teknik stilasi, penyusunan komposisi motif, pemilihan warna, serta pemanfaatan media digital dalam proses desain. Selain itu, pembelajaran ini dinilai mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan mendesain, kemampuan mengembangkan ide, serta apresiasi terhadap budaya batik.

Dengan demikian, pengembangan motif batik khas berbasis logo SMAN 1 Ngronggot dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan apresiasi budaya, sekaligus memperkuat identitas sekolah melalui karya batik yang bernilai estetis, edukatif, dan budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pengembangan motif batik khas yang terinspirasi dari Logo SMAN 1 Ngronggot oleh siswa kelas XI-6 dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, pencarian ide dan inspirasi, pembuatan sketsa, digitalisasi menggunakan aplikasi Ibis Paint, pewarnaan, dan pencetakan batik berukuran 240×115 cm sebagai seragam sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap identitas sekolah dan potensi budaya Kabupaten Nganjuk.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas karya berdasarkan kategori cukup baik diperoleh oleh 4 kelompok (80%) dengan rentang nilai 80–89, sedangkan 1 kelompok (20%) berada pada kategori kurang baik dengan rentang nilai 70–79. Pada penilaian hasil akhir, 3 kelompok (60%) memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100, sedangkan 2 kelompok (40%) berada pada kategori cukup baik dengan rentang nilai 80–89. Adapun penilaian kinerja mandiri menunjukkan 5 siswa (14,71%) berkategori sangat baik (90–100), 20 siswa (58,82%) berkategori cukup baik (80–89), dan 9 siswa (26,47%) berkategori kurang baik (70–79).

Hasil eksplorasi motif batik kemudian diwujudkan menjadi seragam sekolah melalui media printing. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif mengembangkan ide, serta mampu memanfaatkan media digital dalam perancangan motif. Pendampingan yang dilakukan peneliti juga membantu peserta didik menyelesaikan setiap tahapan dengan baik sehingga kegiatan ini mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan potensi daerah.

Guru Seni Budaya SMAN 1 Ngronggot, Ibu Ratna Puspasari, S.Pd., memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap hasil penelitian. Menurut beliau, kegiatan ini berhasil mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkenalkan potensi budaya Kabupaten Nganjuk, serta berpotensi menjadi dasar pengembangan seragam batik khas SMAN 1 Ngronggot pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi mahasiswa dan dosen, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran seni budaya, khususnya pengembangan motif batik khas sekolah. Bagi siswa, diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan kemampuan memanfaatkan media digital dalam menciptakan motif batik yang inovatif. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan pembelajaran seni budaya yang kreatif sekaligus menanamkan nilai pelestarian budaya batik. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan seragam batik khas sebagai identitas sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengeksplorasi potensi budaya Kabupaten Nganjuk sebagai inspirasi pengembangan motif batik yang lebih inovatif dan bernilai budaya.

REFERENSI

- Aryanti, Ajeng Dwi. (2023). Pengembangan Desain Motif Khas SMKN 12 Surabaya Oleh Siswa Kelas XI Kriya Tekstil 2. Surabaya: Jurnal Unesa
- Moerniwati, Encus Dyah A. (2013). Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Pradani, Revalina F., & Ratyaningrum, F. (2023). Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian. Surabaya: Jurnal Unesa.
- Putri, Sekar Arum M.S.B., & Ratyaningrum, F. (2024). Pengembangan Motif Batik Lamongan Untuk Seragam Sekolah Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri 1 Sekaran Lamongan. Surabaya: Jurnal Unesa.
- Ratyaningrum, F. (2016). Buku Ajar Batik. Sidoarjo: SatuKata Book@ rt Publisher.
- Romdona, S., Junista, Silvia S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. Bekasi: Samudrapublisher.
- Shanti, Utari Anggita. (2016). Pengembangan Motif Batik di UD. Satrio Manah Kabupaten Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Seni Rupa FBS Unesa.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung:

- ALFABETA.
Universitas Negeri Surabaya, (2025). Pedoman Tugas Akhir. Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Triharyati. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi. Jambi: Universitas Jambi.
- Wulandari, Ari. (2011). Batik Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Andi.